Volume 2, Nomor 1, Desember 2010 **ISSN 2087 - 409X**

Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)

KINERJA KEUANGAN USAHA MIKRO DAN KECIL NON KREDIT DI KABUPATEN KAMPAR

Djaimi Bakce* dan Fery Rizal**

Abstract

The general objective of this paper is to analyze the financial performance of non-credit micro and small enterprises (MSE) in Kampar regency. Specifically aimed to analyze the financial performance of non-credit MSE of non-agricultural and agro-industry sectors compared with MSE non-agricultural sectors. The analysis of financial ratios and analysis of economic value added are used. The main findings showed that: First, the financial performance of MSE in Kampar regency, both MSE non-agricultural sectors and MSE agricultural and agro-industry sectors, which were analyzed using a number of indicators and financial ratios economic value added indicates good conditions. This is reflected from the calculation of their financial ratios and economic value added that indicates a value above the industry average. Second, the financial performance of the aspects of liquidity and shows the activity of MSE non-agricultural sectors are better than MSE agricultural and agro-industry sectors. While the profitability aspect of MSE non-agricultural sectors are better than MSE agricultural and agro-industry sectors. And third, either before tax or after tax, economic value added of MSE non-agricultural and agro-industry sectors are greater than MSE non-agricultural sectors. This reflects that MSE agricultural and agro-industry sectors have substantial opportunities to obtain income and improve their welfare as compared with MSE non-agricultural sectors. Therefore, in order to improve the financial performance of MSE need to do the training and guidance from relevant agencies. Next to open and increase access to MSE to formal financial institutions, need to apply the policy direction of government and formal financial institutions are more aligned to MSE. In real terms the policy in question is to reduce the number of requirements and simplify procedures in lending to MSE.

Keywords*:* *MSE, liquidity, profitability, aktivity, economic value added*

---

* ***Djaimi Bakce*** *adalah Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis) Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.*

** ***Fery Rizal*** *adalah Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis) Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sedikitnya terdapat tiga indikator utama yang menunjukkan bahwa peranan penting UMK dalam perekonomian Indonesia. *Pertama*, jumlah UMK yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi. *Kedua*, potensinya yang besar dalam penyerapan tenaga kerja dari total angkatan kerja. Dan *ketiga*, kontribusi UMK dalam pembentukan PDB cukup signifikan, yakni mencapai 53.6 persen dari total PDB Indonesia.

Di Provinsi Riau, keberadaan UMK juga sangat berperan dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan data Sensus Ekonomi tahun 2006, sebagian besar usaha di Provinsi Riau merupakan UMK, yakni sebesar 98.83 persen, sedangkan usaha menengah dan besar hanya sebesar 1.17 persen dari total unit usaha di Provinsi Riau.

Mirip dengan kondisi pada level Provinsi Riau, UMK juga memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Kampar. Jumlah UMK di Kabupaten Kampar menempati urutan ke-2 terbanyak dari total unit UMK di Provinsi Riau setelah Kota Pekanbaru.

Walaupun UMK memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi, namun terdapat banyak masalah yang dihadapi oleh kelompok usaha ini. Menurut Primiana (2009) permasalahan terletak pada lemahnya prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan usaha-usaha komersial yang dimiliki oleh UMK. Masalah utama yang dihadapi UMK adalah keterbatasan akses untuk mendapatkan sumber pendanaan dan rendahnya kesempatan mendapatkan peluang usaha. Selain itu permasalahan UMK terkait juga dengan aspek produksi, pemasaran, kesempatan kerja dan teknologi.

Berdasarkan hasil kajian BPS Provinsi Riau (2006), UMK yang mendapatkan bantuan kredit berupa modal awal padanan (MAP) yang didukung layanan penyedia pengembangan bisnis (LPB/BDS-P) mengalami peningkatan omset per bulan sebesar 59.15 persen. Sedangkan yang tidak mendapatkan bantuan MAP hanya mengalami peningkatan 20.18 persen. Sehingga dapat dinyatakan bahwa program bantuan pendanaan secara kredit seperti MAP bagi UMK sangat penting dalam aktivitas usaha mereka.

Salah satu informasi yang dibutuhkan perbankan maupun pemerintah dalam permasalahan UMK ini ialah mengenai kondisi dan kinerja UMK tersebut. Ada tiga tingkatan kinerja dari badan usaha yaitu kinerja keuangan atau finansial, kinerja operasional dan kinerja perilaku. Aspek finansial merupakan aspek yang memegang peranan penting, karena aspek ini menggambarkan kondisi keuangan yang merupakan indikator prestasi dari suatu badan usaha (Sumedhi, 2009).

Informasi tentang aspek keuangan ini sangat penting untuk melakukan evalusai terhadap kinerja perusahaan (UMK) dari sisi keuangannya. Ukuran yang biasa digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio-rasio keuangan perusahaan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio efisiensi. Namun rasio-rasio keuangan tersebut memiliki kelemahan. Kelemahan pada rasio keuangan yaitu angka-angka tidak mampu berdiri sendiri. Rasio-rasio tersebut akan berarti jika ada perbandingan dengan perusahaan sejenis yang mempunyai tingkat resiko yang hampir sama atau dibandingkan dengan rasio industri. Untuk melengkapi cara pengukuran kinerja badan usaha yang telah ada, selama beberapa tahun terakhir telah berkembang suatu pendekatan baru dalam mengukur kinerja perusahaan yang dikenal dengan pendekatan Nilai Tambah Ekonomi/*Economic Value Added* (EVA).

1.2. Perumusan Masalah

Untuk meningkatkan kinerja UMK diperlukan kerjasama yang baik dari pemerintah selaku regulator dan pelaku UMK. Regulasi yang berpihak pada UMK sangat diperlukan dalam mendorong kinerja UMK. Selama ini kebijakan yang diterapkan pemerintah lebih berpihak pada usaha berskala besar yang cenderung padat modal dibandingkan dengan UMK yang cenderung padat karya. Hal ini berimplikasi pada lambatnya perkembangan UMK dibandingkan dengan Usaha Besar (UB).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan utama yang dihadapi UMK adalah akses terhadap sumber keuangan (modal) yang terbatas. Ada dua penyebab utama rendahnya akses UMK terhadap sumber keuangan: (1) tingkat pendidikan pelaku usaha UMK yang rendah dan minimnya tingkat pengetahuan tentang persyaratan dan prosedur untuk memperoleh kredit dari lembaga keuangan formal, dan (2) skala usaha yang kecil sehingga lembaga keuangan kurang tertarik untuk mendanai UMK.

Walaupun data fakta menunjukkan bahwa terdapat UMK yang telah memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal, namun UMK yang belum memiliki akses ke lembaga keuangan formal cukup banyak.

Dari pemaparan di atas permasalahan yang bisa dirumuskan, yaitu:

(1) Bagaimanakah kinerja keuangan UMK non kredit sektor pertanian dan agroindustri di Kabupaten Kampar yang dihitung dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan nilai tambah ekonomi?
(2) Bagaimanakah kinerja keuangan UMK non kredit non pertanian di Kabupaten Kampar yang dihitung dengan menggunakan menggunakan analisis rasio keuangan dan nilai tambah ekonomi?
(3) Bagaimanakah perbandingan kinerja keuangan UMK non kredit antara sektor pertanian dan agroindustri dengan sektor non pertanian?
(4) Bagaimana implikasi kebijakan yang seharusnya dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan UMK khususnya sektor pertanian dan agroindutri yang ada di Kabupaten Kampar?

1.3. Tujuan

Secara umum tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan UMK di Kabupaten Kampar. Secara spesifik bertujuan untuk:

(1) Menganalisis kinerja keuangan UMK non kredit sektor pertanian dan agroindustri di Kabupaten Kampar menggunakan analisis rasio keuangan dan nilai tambah ekonomi.
(2) Menganalisis kinerja keuangan UMK non kredit sektor non pertanian di Kabupaten Kampar yang dihitung dengan menggunakan analisis rasio keuangan nilai tambah ekonomi.
(3) Melihat perbandingan kinerja keuangan UMK non kredit antara sektor pertanian dan agroindustri dengan sektor non pertanian.
(4) Merumuskan implikasi kebijakan yang seharusnya dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan UMK yang ada di Kabupaten Kampar.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau karena kabupaten ini terletak berdekatan dengan Ibukota Provinsi Riau yaitu Pekanbaru sebagai pusat pertumbuhan ekonomi maupun sosial, sehingga Kabupaten Kampar juga merasakan imbas dari pertumbuhan tersebut. Kabupaten ini juga merupakan salah satu basis perkembangan UMK terbesar di Provinsi Riau dengan tingkat perkembangan yang sangat pesat (Dinas Koperasi dan UMK Provinsi Riau, 2008). Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang selama 9 bulan, mulai bulan Juni 2009 sampai dengan bulan April 2010.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data survai UMKM yang dilakukan oleh Bank Indonesia tahun 2008. Perlu diinformasikan survai yang dilakukan oleh Bank Indonesia mencakup 14 provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Riau. Di Provinsi Riau, survai dilakukan di Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kampar.

Dari total 100 UMKM yang didata oleh Bank Indonesia, terdapat 44 unit UMK non kredit sektor pertanian dan agroindustri, yang terdiri dari 17 unit usaha mikro dan 27 unit usaha kecil. Sedangkan untuk UMK non kredit sektor non pertanian sebanyak 56 unit, terdiri dari 40 unit usaha mikro dan 16 unit usaha kecil. Dengan demikian seluruh data UMKM yang didata oleh BI di Kabupaten Kampar digunakan dalam penelitian ini karena tidak terdapat usaha yang diklasifikasikan sebagai usaha menengah (tidak ada usaha yang omsetnya mencapai Rp. 2,5 M atau lebih).

2.3. Metode Analisis Data

2.3.1. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio solvensi, dan rasio profitabilitas, (Weston dan Copeland, 1990). Disamping menggunakan rasio keuangan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis Nilai Tambah Ekonomi (Nitami) (Wibowo, 2005).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio Likuiditas yang dikaji meliputi dua analisa rasio, yakni rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

a. Rasio Lancar

Rumus rasio lancar (*current ratio*) adalah:

$$CR = \frac{CA}{CL} \quad \text{.....(1)}$$

dimana:

CR = Rasio lancar, dalam persen
CA = Aktiva lancar (*current assets*), dalam rupiah per tahun
CL = Kewajiban lancar (c*urrent Liabilities*), dalam rupiah per tahun

b. Rasio Cepat

Rumus rasio cepat (*quick ratio*) adalah:

$$QR = \frac{(CA - Inv)}{CL} \quad \text{.....(2)}$$

dimana:

QR = Rasio cepat, dalam persen
Inv = Persediaan (*inventory*), dalam rupiah per tahun

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva perusahaan untuk menciptakan penerimaan atas penjualan barang atau jasanya. Semakin tinggi perputaran aktiva menciptakan penjualan dalam setahun maka semakin tinggi peluang penciptaan laba perusahaan.

a. Perputaran Persediaan

Rumus perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah:

$$INTO = \frac{Inv}{Sales} \quad \text{.....(3)}$$

dimana:

INTO = Perputaran persediaan, dalam rupiah per tahun
Sales = Penjualan (*sales*), dalam rupiah per tahun

b. Perputaran Aktiva Tetap

Rumus perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) adalah:

$$\text{FATO} = \frac{FA}{Sales} \quad \text{.....(4)}$$

dimana:

FATO = Perputaran aktiva tetap, dalam rupiah per tahun
. FA = Aktiva tetap (*fixed assets*), dalam rupiah per tahun

c. Perputaran Total Aktiva

Rumus perputaran total aktiva (*total assets turnover*) adalah:

$$\text{TATO} = \frac{TA}{Sales} \quad \text{.....(5)}$$

dimana:

TATO = Perputaran Total Aktiva, dalam rupiah per tahun
TA = Total Aktiva (*total assets*), dalam rupiah per tahun

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan indikator kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Rasio profitabilitas (kemampulabaan) yang dikaji meliputi empat analisis rasio, yakni *net profit margin* (*NPM*), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), dan *return on assets* (ROA).

a. Marjin Laba Bersih

Rumus marjin laba bersih (*net profit margin*) adalah:

$$\text{NPM} = \frac{EBIT}{Sales} \quad \text{.....(6)}$$

dimana:

NPM = Marjin laba bersih (*net profit margin*), dalam persen
EBIT = Laba sebelum pajak dan bunga (*earning before interest and taxes*), dalam rupiah per tahun

b. Tingkat Pengembalian Investasi

Rumus Tingkat Pengembalian Investasi (*return on investment*) adalah:

$$\text{ROI} = \frac{EBIT}{FA} \quad \text{.....(7)}$$

dimana:

ROI = Tingkat pengembalian investasi, dalam persen,

c. Tingkat Pengembalian Ekuitas

Rumus tingkat pengembalian ekuitas (*return on equity*) adalah:

$$ROE = \frac{EBIT}{EQ} \quad \text{.....(8)}$$

dimana:

ROE = Tingkat pengembalian ekuitas, dalam persen
EQ = Ekuitas, dalam rupiah per tahun

d. Tingkat Pengembalian Aset

Rumus tingkat pengembalian aset (*return on asset*) adalah:

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Aktiva} \quad \text{.....(9)}$$

dimana:

ROA = Tingkat pengembalian aset, dalam persen
Total Aktiva = Pejumlahan aktiva tetap dan aktiva lancar, dalam rupiah per tahun

2.3.2. Model Nilai Tambah Ekonomi

Konsep Nitami membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada upaya penciptaan nilai perusahaan dan menilai kinerja keuangan perusahaan secara adil yang diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang dari struktur modal awal yang ada (Wijayanto, 1993). Hal ini jelas sekali bila dibandingkan dengan alat ukur konvensional, yaitu ROE dan ROA yang mengabaikan biaya modal, sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak. Rumus (Nitami) adalah (Wibowo, 2005) :

Nitami = NOPAT – (*Capital* x c) atau .....(10)

Nitami = (r-c) x *Capital* .....(11)

dimana :

NOPAT = *Net operating after tax*, yaitu laba bersih ditambah bunga setelah pajak, dalam rupiah per tahun,
c = Biaya kapital, yaitu biaya bunga pinjaman dan biaya ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan NOPAT tersebut dan di hitung secara rata-rata tertimbang (WACC), dalam persen
r = Tingkat pengembalian kapital (*rate of return*), yaitu NOPAT dibagi dengan kapital, dalam persen
Capital = Jumlah dana yang tersedia bagi perusahaan untuk membiayai perusahaannya, dalam rupiah per tahun.

Hasil perhitungan Nitami dapat diklasifikasikan ke dalam tiga indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Indikator Nitami

Nitami	Makna	LABA PERUSAHAAN
Nitami > 0	Ada nilai ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya	Positif
Nitami = 0	Tidak ada nilai ekonomis lebih tetapi perusahaan mampu membayarkan semua kewajibannya pada para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya	Positif
Nitami < 0	Perusahaan tidak mampu membayarkan kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sebagimana nilai yang diharapkan ekspektasi pengembalian saham tidak dapat tercapai	Tidak dapat ditentukan, namun jika ada laba tidak sesuai dengan yang diharapkan

Sumber: Gatot Wijayanto (1993)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yang akan disajikan meliputi analisa rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Pada bagian ini analisis rasio keuangan ini akan dijabarkan satu per satu.

3.1.1. Rasio Likuiditas

Rasio Lancar

Dari hasil analisis rasio lancar (*current ratio*) sebagaimana disajikan pada Gambar 1, dapat dinyatakan bahwa likuiditas UMK non kredit di Kabupaten Kampar sangat baik. Secara rata-rata nilai rasio lancar yang diperoleh yaitu sebesar 10,09 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata aktiva lancar UMK non kredit di Kabupaten Kampar dapat menutup kewajiban lancarnya sebanyak 10,09 kali atau rata-rata aktiva lancar UMK non kredit di Kabupaten Kampar 10,09 kali lebih besar dari pada kewajiban lancarnya.

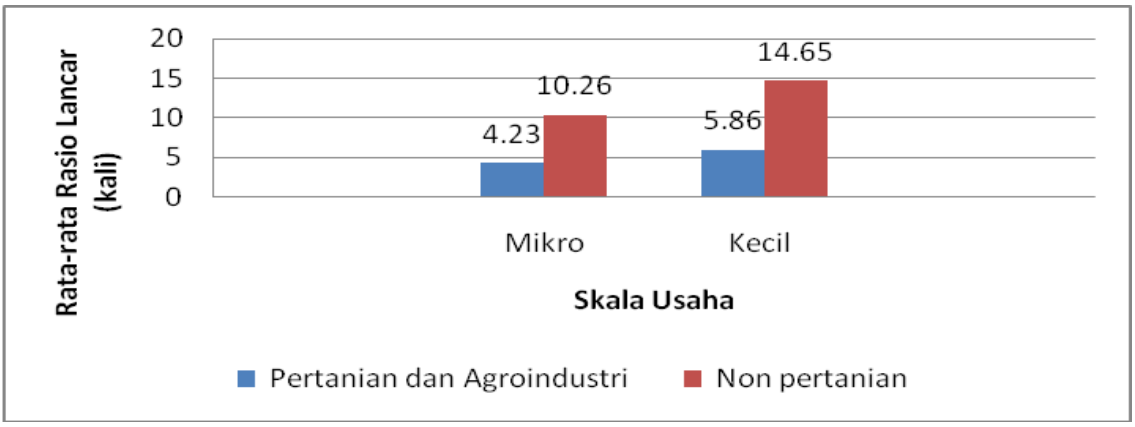

Gambar 1. Nilai Rata-Rata Rasio Lancar UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri serta Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa usaha mikro sektor non pertanian memiliki nilai rasio lancar lebih besar daripada usaha mikro sektor pertanian dan agroindustri. Demikian juga halnya dengan nilai rasio lancar usaha kecil sektor non pertanian lebih besar daripada nilai rasio lancar usaha kecil sektor pertanian dan agroindustri. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas keuangan UMK sektor non pertanian dari sisi rasio lancar lebih baik daripada UMK sektor pertanian dan agroindustri.

Rasio Cepat

Hasil analisis rasio cepat (*quick ratio*) disajikan pada Gambar 2. Dari Gambar 2 dapat dinyatakan bahwa likuiditas UMK non kredit di Kabupaten Kampar sangat baik. Rasio cepat antara UMK sektor pertanian dan agroindustri skala mikro maupun skala kecil dibandingkan dengan UMK sektor non pertanian memperlihatkan rasio cepat sektor non pertanian lebih besar. Dengan kata lain, UMK sektor non pertanian memiliki tingkat likuiditas yang lebih baik daripada sektor pertanian dan agroindustri.

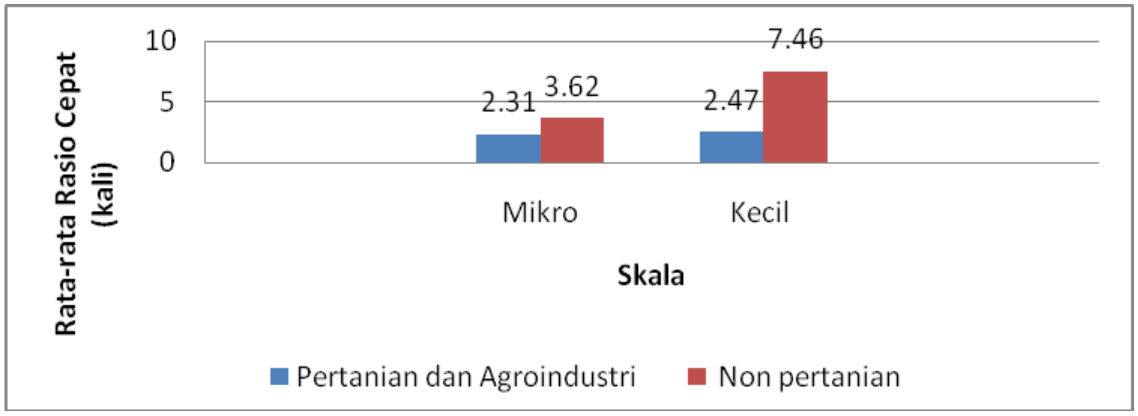

Gambar 2. Nilai Rata-Rata Rasio Cepat UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri dengan Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

3.1.2. Rasio Profitabilitas

Margin Keuntungan Bersih

Secara keseluruhan kinerja keuangan berdasarkan nilai margin keuntungan bersih (*net profit margin*) UMK di Kabupaten Kampar sangat baik (Gambar 3). Untuk usaha mikro, nilai margin keuntungan bersih usaha mikro sektor non pertanian lebih besar daripada usaha mikro sektor pertanian dan agroindustri. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan bersih usaha mikro sektor non pertanian lebih baik daripada usaha mikro sektor pertanian dan agroindustri.

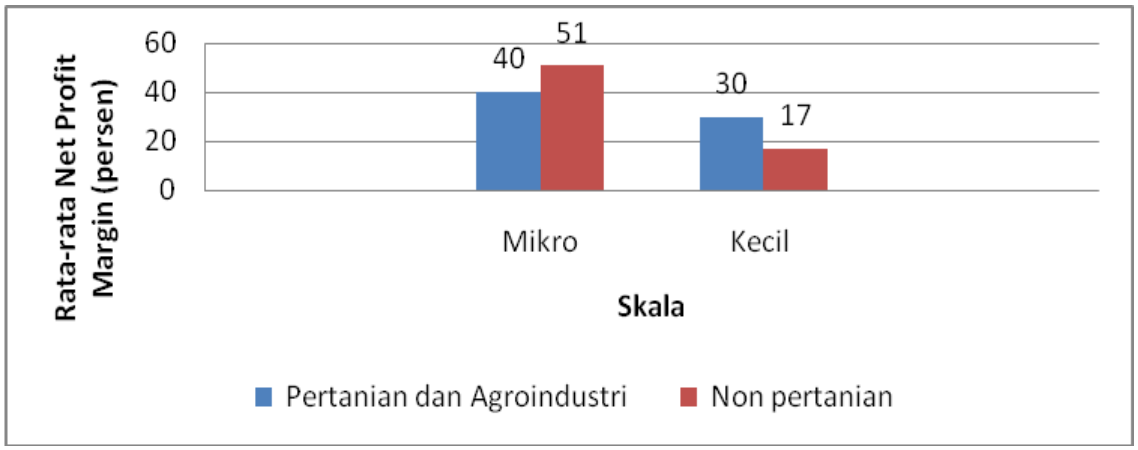

Gambar 3. Nilai Rata-Rata Margin Keuntungan Bersih UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri dengan Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

Sementara itu, nilai margin keuntungan bersih usaha kecil sektor non pertanian lebih kecil daripada sektor pertanian dan agroindustri. Dengan demikian dapat

dinyatakan bahwa tingkat keuntungan bersih usaha kecil sektor pertanian dan agroindustri lebih baik daripada usaha kecil sektor non pertanian.

Tingkat Pengembalian Investasi

Dari Gambar 4 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan dari sisi tingkat pengembalian investasi UMK baik menurut sektor maupun menurut skala usaha sangat baik. Nilai tingkat pengembalian investasi usaha mikro sektor non pertanian lebih besar daripada usaha mikro sektor pertanian dan agroindustri. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian investasi usaha mikro sektor non pertanian lebih baik daripada usaha mikro sektor pertanian dan agroindustri.

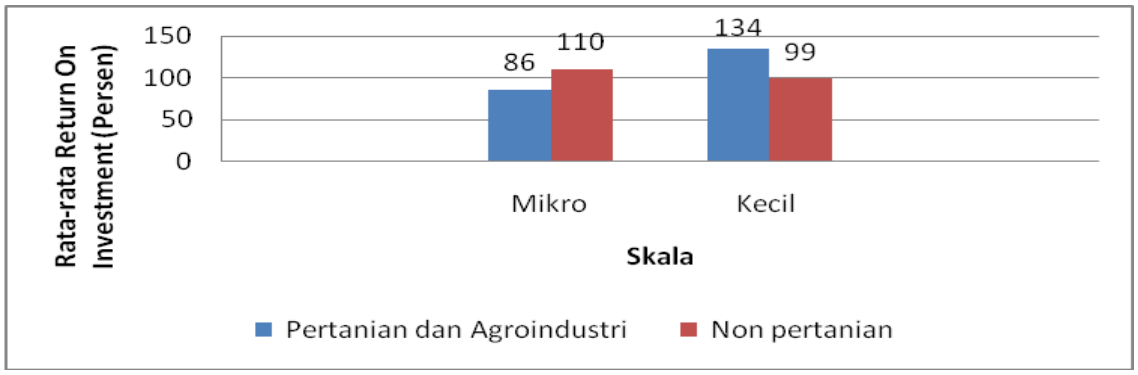

Gambar 4. Nilai Rata-rata Tingkat Pengembalian Investasi UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri dengan Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

Untuk usaha kecil, tingkat pengembalian investasi sektor non pertanian lebih kecil daripada sektor pertanian dan agroindustri. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat pengembalian investasi usaha kecil sektor pertanian dan agroindustri lebih baik daripada usaha kecil sektor non pertanian.

Tingkat Pengembalian Ekuitas

Nilai tingkat pengembalian ekuitas (*retun on equity*) memperlihatkan pola yang sama dengan nilai tingkat pengembalian investasi (*return on investment*). Dari Gambar 5 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan dari sisi tingkat pengembalian ekuitas UMK baik menurut sektor maupun menurut skala usaha sangat baik. Nilai tingkat pengembalian ekuitas usaha mikro sektor non pertanian lebih besar daripada usaha mikro sektor pertanian dan agroindustri. Hal ini mengindikasikan bahwa

tingkat pengembalian ekuitas usaha mikro sektor non pertanian lebih baik daripada usaha mikro sektor pertanian dan agroindustri.

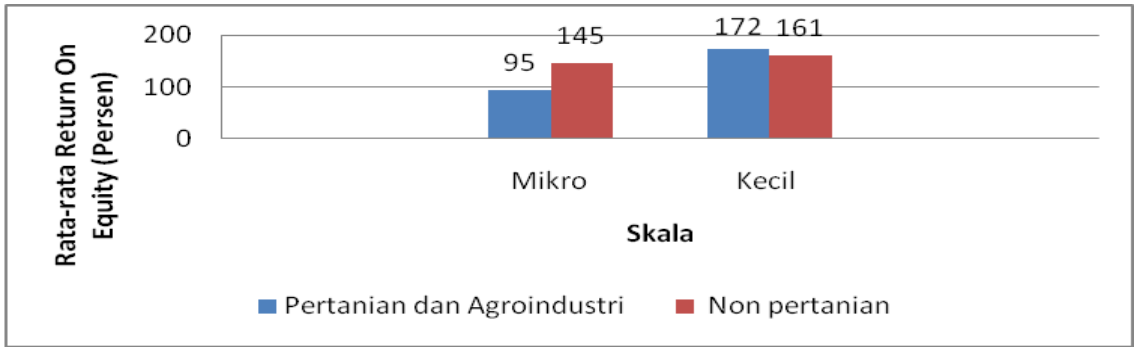

Gambar 5. Nilai Rata-Rata Tingkat Pengembalian Ekuitas UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri dengan Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

Usaha kecil sektor pertanian dan agroindustri memiliki tingkat pengembalian ekuitas lebih besar daripada usaha kecil sektor non pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan dari sisi tingkat pengembalian ekuitas usaha kecil sektor pertanian dan agroindustri lebih baik daripada usaha kecil sektor non pertanian.

Tingkat Pengembalian Aset

Hasil analisis nilai tingkat pengembalian aset (*retun on asset*) memperlihatkan pola yang sama dengan nilai tingkat pengembalian investasi (*return on investment*) dan nilai tingkat pengembalian ekuitas (*return on equity*). Dari Gambar 6 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan dari sisi tingkat pengembalian aset (*return on asset*) UMK baik menurut sektor maupun menurut skala usaha sangat baik. Untuk usaha mikro dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan dari sisi tingkat pengembalian aset usaha mikro sektor non pertanian lebih baik daripada usaha mikro sektor pertanian dan agroindustri. Sementara itu, kinerja keuangan dari sisi tingkat pengembalian aset usaha kecil sektor pertanian dan agroindustri lebih baik daripada usaha kecil sektor non pertanian.

.

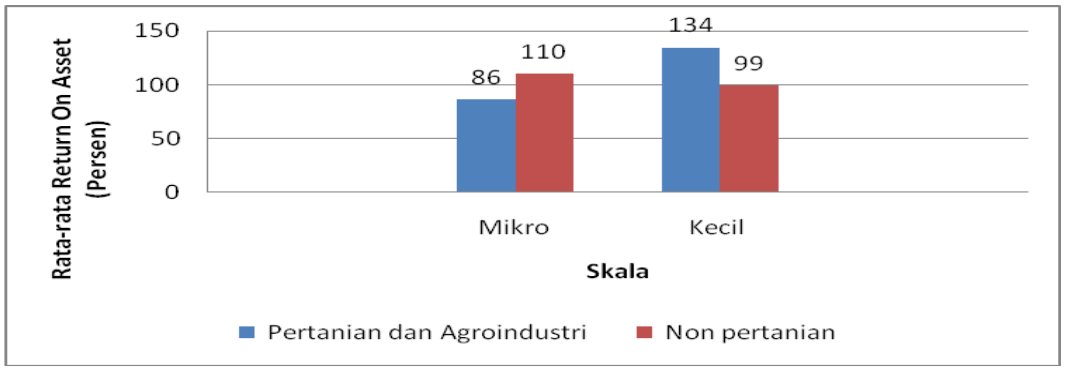

Gambar 6. Nilai Rata-Rata Tingkat Pengembalian Aset UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri dengan Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

3.1.3. Rasio Aktivitas

Perputaran Persediaan

Dari hasil analisis nilai perputaran persediaan (*inventory turnover*) sebagaimana disajikan pada Gambar 7, dapat dinyatakan bahwa UMK non kredit sektor pertanian dan agroindustri maupun UMK sektor non pertanian telah memiliki perputaran persediaan yang efektif dalam memenuhi penjualannya. Dengan kata lain UMK di Kabupaten Kampar sangat produktif dalam mengelola persediaannya.

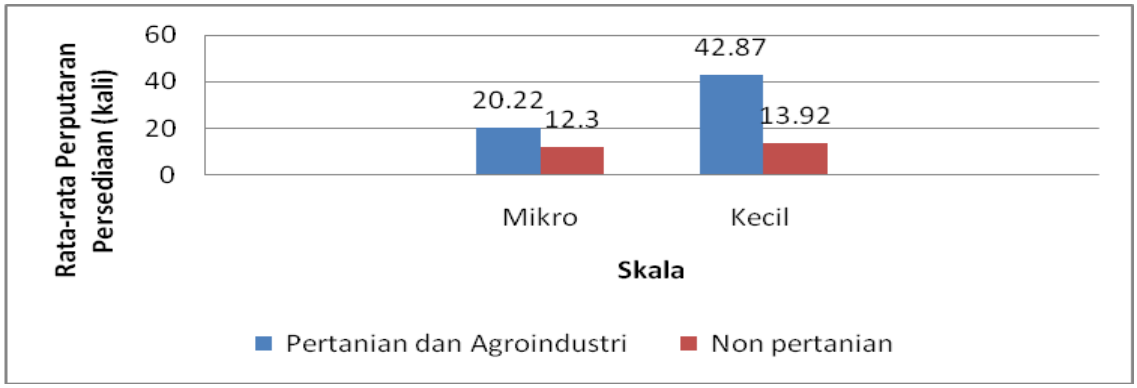

Gambar 7. Nilai Perputaran Persediaan UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri dengan Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

Hasil analisis nilai perputaran persediaan untuk usaha mikro maupun untuk usaha kecil menunjukkan nilai perputaran persediaan sektor pertanian dan agroindustri lebih besar daripada sektor non pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan UMK sektor pertanian dan agroindustri lebih efektif dibandingkan dengan pengelolaan persediaan UMK sektor non pertanian.

Perputaran Aktiva Tetap

Hasil analisis perputaran aktiva tetap memperlihatkan pola yang berbeda dengan hasil analisis perputaran persediaan. Dari Gambar 8 dapat dilihat bahwa nilai perputaran aktiva tetap untuk usaha mikro maupun untuk usaha kecil menunjukkan nilai perputaran persediaan sektor non pertanian lebih besar daripada sektor pertanian dan agroindustri. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan UMK sektor non pertanian lebih efektif dibandingkan dengan pengelolaan persediaan UMK sektor pertanian dan agroindustri. Namun demikian, secara keseluruhan UMK non kredit di Kabupaten Kampar telah memiliki perputaran aktiva tetap yang efektif.

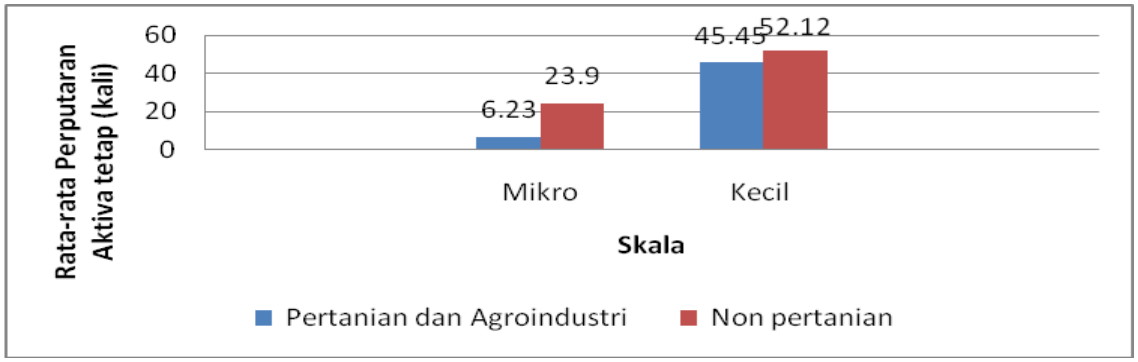

Gambar 8. Nilai Rasio Perputaran Aktiva Tetap UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri dengan Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

Perputaran Total Aktiva

Secara keseluruhan UMK non kredit di Kabupaten Kampar telah memiliki perputaran total aktiva yang efektif. Namun demikian apabila dicermati lebih dalam dapat dinyatakan bahwa pengelolaan total aktiva UMK sektor non pertanian lebih efektif dibandingkan dengan pengelolaan persediaan UMK sektor pertanian dan agroindustri. Dari Gambar 9 dapat dilihat bahwa nilai total aktiva untuk usaha mikro maupun untuk usaha kecil menunjukkan nilai total aktiva sektor non pertanian lebih besar daripada sektor pertanian dan agroindustri.

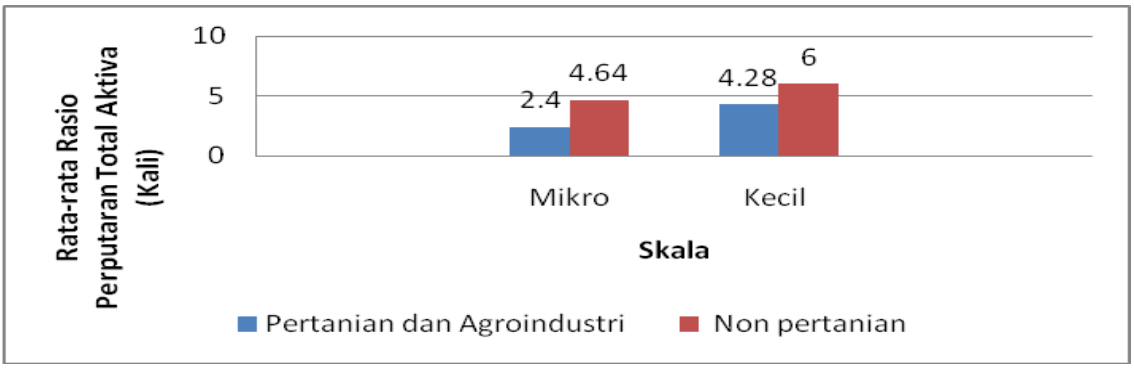

Gambar 9. Nilai Rasio Perputaran Total Aktiva UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri dengan Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

3.2. Analisis Nilai Tambah Ekonomi

Dua jenis analisis nilai tambah ekonomi (Nitami) dilakukan, yaitu Nitami sebelum pajak dan Nitami setelah pajak. Walaupun dari data yang dianalisis, UMK tidak dikenakan pajak, namun perhitungan pajak dapat dilakukan dengan menggunakan asumsi bahwa usaha-usaha dengan total pendapatan usaha Rp 16 juta ke atas dikenakan pajak. Berdasarkan informasi dari Dirjen Pajak terdapat empat kategori pajak berdasarkan total pendapatan usaha (www.pajak.go.id), yaitu: (1) total pendapatan usaha 0-15 juta rupiah tidak dikenakan pajak, (2) total pendapatan usaha 16-50 juta rupiah dikenakan pajak 15 persen, (3) total pendapatan usaha 51-100 juta rupiah dikenakan pajak 20 persen, dan (4) total pendapatan usaha di atas 100 juta rupiah dikenakan pajak 35 persen.

Hasil analisis nilai tambah ekonomi (Nitami) sebelum pajak dan setelah pajak UMK di Kabupaten Kampar disajikan pada Gambar 10 dan 11. Dari Gambar 10 dan 11 dapat dinyatakan bahwa nilai tambah ekonomi sebelum pajak dan setelah pajak untuk usaha mikro maupun untuk usaha kecil menunjukkan nilai tambah ekonomi sektor pertanian dan agroindustri lebih besar daripada sektor non pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai tambah ekonomi yang diperoleh UMK sektor pertanian dan agroindustri lebih baik dan lebih efektif dibandingkan dengan UMK sektor non pertanian. Dengan kata lain tingkat kesejahteraan produsen UMK sektor pertanian dan agroindustri lebih baik daripada tingkat kesejahteraan produsen UMK sektor non pertanian.

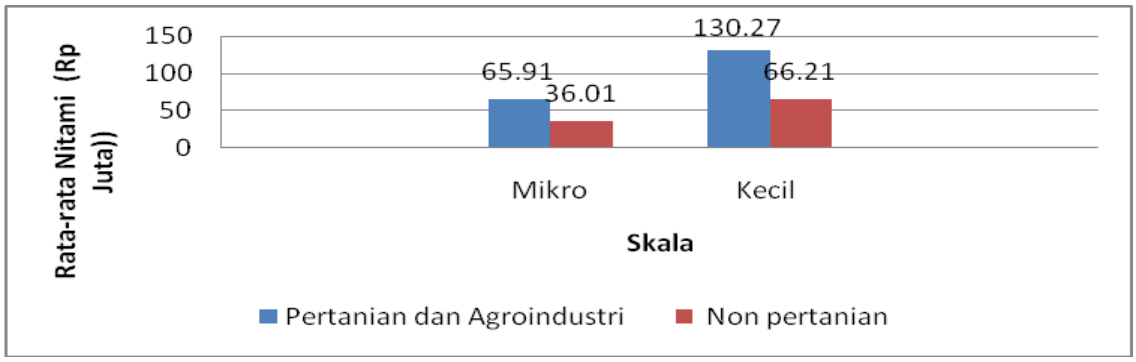

Gambar 10. Nilai Tambah Ekonomi Tanpa Biaya Pajak UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri dengan Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

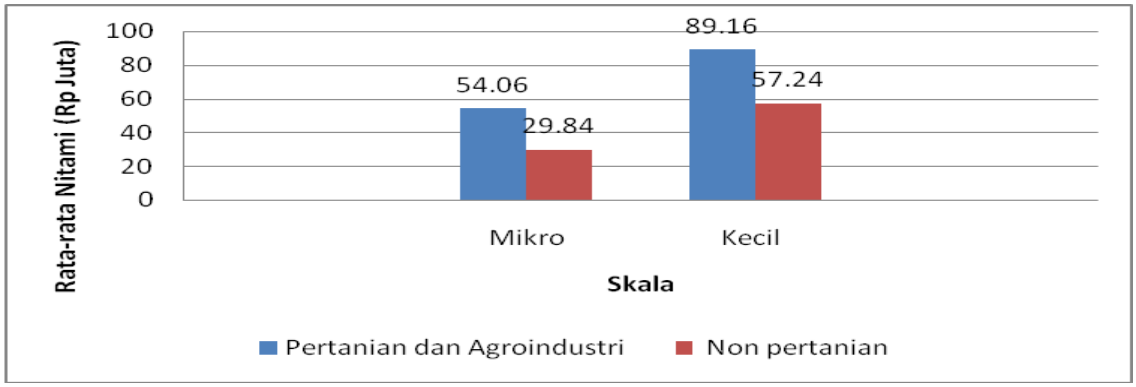

Gambar 11. Nilai Tambah Ekonomi Dengan Asumsi Membayar Pajak UMK Non Kredit Sektor Pertanian dan Agroindustri dengan Sektor Non Pertanian Menurut Skala di Kabupaten Kampar

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Kondisi kinerja keuangan UMK non kredit di Kabupaten Kampar, baik UMK non kredit sektor pertanian dan agroindustri maupun UMK non kredit sektor pertanian, yang dianalisis menggunakan sejumlah indikator rasio keuangan dan nilai tambah ekonomi menunjukkan kondisi yang baik. Ini tergambar dari hasil perhitungan dari masing rasio-rasio keuangan maupun nilai tambah ekonomi yang menunjukkan nilai diatas rata-rata industri.
2. Kinerja keuangan dari aspek likuiditas dan aktivitas menunjukkan UMK non kredit sektor non pertanian lebih baik dibandingkan UMK non kredit sektor pertanian dan

agroindustri. Sedangkan aspek profitabilitas UMK non kredit sektor pertanian dan agroindustri lebih baik dibandingkan UMK non pertanian.

3. Baik sebelum pajak maupun setelah pajak, nilai tambah ekonomi UMK non kredit sektor pertanian dan agroindustri lebih besar daripada UMK non kredit sektor non pertanian. Hal ini mencerminkan bahwa UMK non kredit sektor pertanian dan agroindustri memiliki peluang yang besar dalam memperoleh laba dan meningkatkan kesejahteraannya dibandingkan dengan UMK non kredit sektor non pertanian.

4.2. Saran

1. Dalam rangka untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik, beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pelaku usaha UMK, yaitu: (a) untuk meningkatkan likuiditas, UMK harus mampu mengefisienkan biaya pengeluaran dan menjaga pos hutang lancar agar tetap seimbang, (b) untuk meningkatkan kemampulabaan maka UMK hendaknya menerapkan strategi maksimisasi pendapatan, dan menekan biaya-biaya yang tidak perlu, dan (c) untuk lebih mengefektifkan aktivitas usaha, UMK hendaknya memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara maksimal, meningkatkan penjualan, serta mengurangi persediaan akhir tahun dengan cara memaksimalkan target penjualan.
2. Untuk meningkatkan kemampuan teknis dan manajemen UMK, berbagai kegiatan pelatihan dan pembinaan terhadap pengusaha UMK perlu difasilitasi oleh Pemerintah Daerah, khususnya pada UMK pemula.
3. Untuk membuka dan meningkatkan akses UMK terhadap lembaga keuangan formal, perlu diterapkan arah kebijakan pemerintah dan lembaga keuangan formal yang lebih berpihak kepada UMK. Secara riil kebijakan yang dimaksud adalah mengurangi jumlah persyaratan dan mempermudah prosedur dalam penyaluran kredit kepada UMK.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2006. *Analisis Profil Perusahaan/Usaha di Riau Tahun 2006: Hasil Listing Sensus Ekonomi 2006*. Badan Pusat Statistik Indonesia Provinsi Riau, Pekanbaru.

Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Riau. 2008. *Jumlah Unit UMKM di Provinsi Riau*. Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Riau, Pekanbaru.

Primiana, Ina. 2009. *Menggerakkan Sektor Riil UKM dan Industri*. Alfabeta, Bandung.

Sumedhi, Rachmad. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan Suatu Perusahaan Alat Berat di Indonesi: Pendekatan Eva, Rasio Keuangan, dan Loyalitas dan Komitmen Karyawan*. Tesis Program Sascasarjana Illmu Manajemen, Universitas Nasional, Jakarta.

Weston, J. Fred, dan Thomas E. Copeland. 1990. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta.

Wibowo, Lucky Bani. 2005. *Pengaruh Economic Value Added dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Return Pemegang Saham*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Wijayanto, Gatot. 1993. *EVA/NITAMI: Suatu Terobosan Baru dalam Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Manajemen Usahawan Indonesia, No.12, Desember, 1993.